J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 6, No. 2, Juni 2025, pp. 398-407
e-ISSN 2722-6069
: http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17363

INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: MENYONGSONG TANTANGAN GLOBALISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Anang Kasim[1*], Muhammad[2], S. Ali Jadid Al Idrus[3]
[1*,2,3] Pascasarjana Uversitas Islam Negeri, Mataram, Indonesia, Jl. Gajah Mada No.100, Jempong Baru, Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83116
Email Koresponden: 230701002.mhs@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Innovation in the development of Islamic Religious Education (PAI) curriculum is important in facing the challenges of globalization, technological development, and social change. This article examines various forms of innovation in the PAI curriculum, such as technology integration, contextual learning approaches, project-based learning, character development, and multicultural learning and differentiation. This study uses a literature review method with a descriptive-analytical approach, where data is obtained from various scientific sources, such as journals, books, and related documents. Data is analyzed to identify relevant and applicable innovations in the development of the PAI curriculum. With the implementation of these innovations, it is hoped that PAI will be able to produce graduates who are religious, critical, and adaptive to changes in the times. This article emphasizes the importance of a dynamic curriculum that is relevant to the context of everyday life.

Keywords: *Curriculum innovation, Technology, Contextual learning, Character*

ABSTRAK

Inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Artikel ini mengkaji berbagai bentuk inovasi dalam kurikulum PAI, seperti integrasi teknologi, pendekatan pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter, serta pembelajaran multikultural dan diferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan dokumen terkait. Data dianalisis untuk mengidentifikasi inovasi-inovasi yang relevan dan aplikatif dalam pengembangan kurikulum PAI. Dengan penerapan inovasi-inovasi ini, diharapkan PAI mampu menghasilkan lulusan yang religius, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Artikel ini menekankan pentingnya kurikulum yang dinamis dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari

Kata Kunci: Inovasi kurikulum, Teknologi, Pembelajaran kontekstual, Karakter

Cara sitasi: Anang, K., Muhammad, M. & Al Idrus, S. A. J. (2020). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di era digital: menyongsong tantangan globalisasi dan perubahan sosial. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 6* (2), 398-407.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2024-12-26 | Accepted 2025-05-30 | Published 2025-06-30

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pentingnya PAI bukan hanya terletak pada fungsi transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembinaan moral dan spiritual yang menyatu dalam proses pendidikan nasional. Dengan landasan pada ajaran Islam, PAI berfungsi sebagai pondasi pembentukan moral dan etika generasi muda. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan tentang akidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Sholihah & Maulida, 2020). Dalam konteks sosial yang majemuk, PAI berperan sebagai sarana strategis untuk menumbuhkan kesadaran multikultural dan toleransi antarumat beragama.

Melalui PAI, siswa diharapkan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab. Namun, idealisme ini menghadapi tantangan besar di tengah dinamika zaman. Seiring berkembangnya teknologi, arus informasi global yang begitu cepat turut memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Kurikulum PAI dituntut untuk tidak hanya mentransmisikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menjawab kompleksitas sosial-kultural yang dihadapi siswa masa kini (Hully et al., 2023). Dunia yang semakin terhubung memunculkan tantangan baru bagi pendidikan keagamaan, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, paparan ideologi radikal, hingga pergeseran nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi penopang harmoni sosial (Naamy, 2023). Dalam konteks ini, PAI tidak cukup sekadar normatif; ia harus transformatif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kurikulum PAI masa kini dituntut untuk lebih dari sekadar menyampaikan dogma; ia harus menjadi alat pemberdayaan siswa untuk menghadapi dinamika kehidupan modern. Hal ini menuntut adanya integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Kurikulum yang statis tidak lagi relevan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, sehingga diperlukan inovasi dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pengembangan kurikulum PAI perlu memasukkan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pada kebutuhan nyata siswa (Muthmainnah & Rama, 2024). Sebagai contoh, pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer, seperti pelestarian lingkungan, toleransi, keadilan sosial, dan etika dalam penggunaan teknologi, menjadi sangat penting dalam membumikan ajaran agama dalam realitas kehidupan.

Teknologi juga dapat menjadi alat yang strategis dalam proses pembelajaran PAI. Melalui platform digital, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen aktif yang merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari (Putri et al., 2023). Namun, perlu diingat bahwa teknologi hanyalah alat; keberhasilannya tetap sangat bergantung pada kesiapan dan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan.

Tantangan lain dalam pengembangan kurikulum PAI adalah memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual. Misalnya, pengajaran tentang toleransi dan keberagaman tidak cukup hanya dibahas dalam wacana teoritis, tetapi harus dihidupkan melalui pengalaman langsung siswa, seperti kegiatan kolaboratif lintas budaya atau lintas agama. Dengan cara ini, PAI dapat menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dalam keberagaman dan mencegah terjadinya konflik sosial yang berakar pada perbedaan keyakinan. Nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial harus dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern agar tetap relevan dan bermakna.

Keberhasilan pengembangan kurikulum PAI yang relevan dan aplikatif membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, guru, orang tua, dan masyarakat. Semua pihak harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah memiliki peran strategis dalam merumuskan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan nyata siswa. Hal ini mencakup penyediaan pedoman kurikulum yang fleksibel, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta alokasi anggaran untuk pengembangan infrastruktur pembelajaran yang memadai. Dengan kebijakan yang komprehensif, pemerintah dapat menciptakan dasar yang kokoh bagi pelaksanaan PAI yang inovatif dan sesuai dengan dinamika zaman.

Guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran juga memegang peranan penting. Guru PAI perlu mengembangkan metode pengajaran yang interaktif, kreatif, dan berbasis teknologi agar materi yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Pelatihan profesional bagi guru harus terus diadakan untuk meningkatkan kompetensi mereka, terutama dalam memanfaatkan teknologi dan menyusun materi yang kontekstual. Guru juga perlu menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai agama, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana ajaran agama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hamu, 2023). Peran orang tua tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI. Orang tua harus menjadi mitra aktif dalam memberikan penguatan nilai-nilai agama di rumah. Keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan spiritual anak, mendampingi mereka dalam belajar, serta menyediakan lingkungan keluarga yang harmonis sangat diperlukan (Yorman et al., 2024). Selain itu, peran lingkungan sosial seperti tokoh agama dan lembaga masyarakat sangat penting dalam memberikan dukungan moral dan spiritual kepada siswa (Subasman & Nasyiruddin, 2024).

Kolaborasi antara semua pihak ini tidak hanya terbatas pada implementasi kurikulum, tetapi juga mencakup evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Evaluasi rutin diperlukan untuk menilai efektivitas kurikulum dalam membentuk karakter siswa dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Pada akhirnya, keberhasilan kolaborasi ini akan membawa dampak yang signifikan dalam membentuk generasi penerus yang religius, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Yorman et al., 2025). PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga menjadi panduan hidup yang membekali siswa dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menjalani kehidupan secara Islami, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan (Muawanah & Muhid, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi berbagai inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan dokumen resmi, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dibahas (Adiyono & Jumrah, 2023). Pendekatan ini juga memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mendukung analisis dan interpretasi data terkait perkembangan kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan zaman. Sebanyak 20 sumber literatur yang terdiri dari jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen kebijakan dianalisis secara sistematis guna memperoleh data yang relevan dan terpercaya.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan memilih literatur yang relevan dan memiliki kredibilitas tinggi. Fokus utama dalam analisis adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen inovatif dalam kurikulum PAI, seperti integrasi teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan multikultural. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum tersebut, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan infrastruktur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pola-pola inovasi yang berhasil diterapkan, serta secara analitis untuk mengidentifikasi peluang pengembangan lebih lanjut.

Melalui pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam menjelaskan konsep inovasi dalam kurikulum PAI, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk pengembangannya. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi inovasi terhadap kebutuhan siswa dan tantangan global yang dihadapi dunia pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh yang dapat dijadikan acuan bagi

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

pemangku kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum PAI

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan modern. Tidak hanya sebagai alat bantu, teknologi kini telah menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, terutama dalam mengakses informasi, berkolaborasi, dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Selama beberapa tahun terakhir, terutama dengan munculnya pandemi COVID-19, pemanfaatan platform digital dalam pendidikan agama telah mengalami percepatan yang signifikan. Teknologi memberikan banyak kemudahan, tidak hanya dalam menyampaikan materi ajar tetapi juga dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan fleksibel (Tamami *at al.,* 2024).

Salah satu manfaat utama penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI adalah kemampuannya untuk membuat materi ajar lebih relevan dan up-to-date. Platform digital memungkinkan guru untuk mengakses berbagai sumber belajar yang lebih dinamis, seperti video, artikel, dan referensi interaktif yang dapat membantu siswa memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi mobile dan situs web edukasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar jam sekolah, serta mengakses materi yang lebih bervariasi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memperluas kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri, bahkan di luar ruang kelas.

Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran berbasis media sosial yang dapat menjadi alat diskusi dan refleksi keagamaan. Forum-forum diskusi daring dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berbagi pandangan dan berdialog mengenai topik-topik agama yang tengah dipelajari. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif. Platform seperti YouTube, Zoom, dan Google Classroom telah menjadi saluran penting dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI juga memperkaya pengalaman belajar dengan berbagai perspektif, terutama dalam menghadapi isu-isu sosial yang relevan dengan ajaran Islam (Milidar, 2023).

Namun, meskipun teknologi menawarkan berbagai manfaat, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan digital yang masih ada di beberapa daerah. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 70% sekolah di Indonesia yang memiliki akses internet yang memadai, sementara sisanya masih bergantung pada sarana tradisional dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan ketidakmerataan dalam penerapan teknologi di sekolah-sekolah, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dalam menyediakan infrastruktur yang mendukung perlu diperkuat agar teknologi dapat diakses secara merata oleh semua siswa.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI juga membutuhkan kompetensi digital dari para guru. Dalam survei yang dilakukan oleh Hamu (2023), sekitar 60% guru PAI merasa belum sepenuhnya terampil dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi telah tersedia, ada kebutuhan mendesak untuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif. Pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dengan mengoptimalkan teknologi dalam pembelajaran PAI, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga siap menghadapi tantangan abad ke-21. Teknologi memungkinkan guru untuk memperkenalkan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan realitas

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

kehidupan mereka. Sebagai kesimpulan, teknologi dalam pembelajaran PAI bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi sebuah kebutuhan yang dapat memperkaya proses belajar mengajar dan mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin digital dan global.

2. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu inovasi yang relevan untuk menghubungkan teori agama dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menjembatani pemahaman siswa mengenai konsep-konsep agama yang diajarkan dalam teori, dengan cara bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam realitas kehidupan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis semata. Sebagai contoh, dalam pelajaran tentang zakat, siswa tidak hanya diajarkan tentang kewajiban zakat secara teori, tetapi juga diajak untuk memahami bagaimana zakat dapat menjadi solusi untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat.

Dalam konteks PAI, pendekatan kontekstual mengharuskan guru untuk mengaitkan materi ajar dengan isu-isu yang sedang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Sebagai contoh, pembelajaran tentang toleransi antar umat beragama dapat diintegrasikan dengan kegiatan sosial di masyarakat, seperti kegiatan gotong-royong yang melibatkan berbagai latar belakang agama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran Islam mengenai toleransi, tetapi juga merasakannya melalui pengalaman langsung. Hal ini memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Data yang diperoleh dari penelitian Muthmainnah & Rama (2024), menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih mampu mengaitkan nilai agama dengan kehidupan mereka, dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat teoretis saja.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga melibatkan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah nyata di sekitar mereka, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama. Misalnya, siswa dapat diajak untuk berpartisipasi dalam proyek pelestarian lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai Islam tentang menjaga kelestarian alam. Proyek semacam ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan ajaran agama dalam bentuk tindakan nyata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subasman & Nasyiruddin (2024), pendekatan pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Pendekatan kontekstual dalam PAI juga berfokus pada pengembangan karakter siswa. Dalam hal ini, siswa diajak untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui praktik yang konsisten. Sebagai contoh, dalam pengajaran tentang akhlak, guru dapat memberikan contoh konkret bagaimana perilaku sopan santun dan empati terhadap orang lain sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti membantu sesama yang membutuhkan atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Pratama & Latifa (2022), penerapan pendekatan kontekstual dalam pengajaran PAI mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik dan lebih peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

Pentingnya pendekatan kontekstual juga terlihat dalam pengajaran tentang penggunaan teknologi secara bijak. Dalam dunia digital yang semakin maju, siswa perlu diajarkan bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak, sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan kontekstual memungkinkan guru untuk mengaitkan pembelajaran mengenai etika digital dengan praktik penggunaan teknologi sehari-hari. Misalnya, siswa diajarkan untuk menggunakan media sosial secara positif, menghindari penyebaran informasi palsu, dan menjaga adab dalam berinteraksi di dunia maya.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Dengan mengaitkan pembelajaran PAI dengan situasi dan perkembangan zaman, siswa dapat memahami cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks dunia digital yang semakin berkembang (Nurhasanah *at al.,* 2024).

Terakhir, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang agama, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan sosial maupun kolaborasi dengan tokoh agama, siswa dapat merasakan bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung dan melihat dampak positif dari penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Evaluasi yang dilakukan oleh Hamu (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum PAI

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk mengaitkan ajaran agama dengan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model ini, siswa diberikan tugas atau proyek yang mengharuskan mereka untuk bekerja secara kolaboratif dalam memecahkan masalah nyata. Proyek yang melibatkan nilai-nilai agama, seperti membantu masyarakat atau menjaga lingkungan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya memahami teori agama tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, proyek mengenai pengelolaan sampah atau penggalangan dana untuk anak-anak kurang mampu dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menerapkan ajaran Islam tentang kepedulian sosial dan berbuat baik kepada sesama. Penelitian oleh Muthmainnah & Rama (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar karena mereka melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka.

Selain memperdalam pemahaman agama, pembelajaran berbasis proyek juga membantu siswa mengasah keterampilan sosial dan kerjasama. Dalam proyek kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan berinteraksi dengan berbagai individu dalam masyarakat. Dengan mengimplementasikan ajaran agama dalam konteks kelompok, siswa juga belajar untuk lebih toleran, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam suasana yang penuh rasa hormat. Data yang dikumpulkan oleh Putri *et al.* (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek kelompok menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berkolaborasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Pembelajaran berbasis proyek juga mendukung pengembangan tanggung jawab pada siswa. Dalam proyek ini, setiap siswa diberikan peran dan tugas yang harus diselesaikan, yang mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas kontribusi mereka. Misalnya, dalam proyek sosial seperti membantu korban bencana, siswa tidak hanya bekerja secara individu tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan. Menurut Pratama & Latifa (2022), siswa yang terlibat dalam proyek berbasis agama cenderung lebih menekankan pada prinsip tanggung jawab dalam tindakan mereka, baik dalam konteks agama maupun sosial.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam PAI juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang dampak positif dari pengamalan ajaran agama dalam masyarakat. Melalui proyek nyata, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan keberagaman, tetapi mereka juga merasakan manfaat dari menerapkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, proyek amal yang dilakukan di lingkungan sekitar dapat mengubah sikap siswa terhadap pentingnya berbagi dan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama. Data dari Hamu (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek berbasis PAI menunjukkan peningkatan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

dalam pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4. Pengembangan Karakter dalam Kurikulum PAI

Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, karakter yang dibentuk mencakup nilai-nilai moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan PAI membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian oleh Muthmainnah & Rama (2024) menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan karakter dalam konteks PAI lebih mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sosial mereka, sehingga mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan berbudi pekerti baik.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter ini terjadi melalui pendekatan yang berbasis pada pengajaran langsung dan model teladan. Guru sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi siswa. Dengan menunjukkan perilaku yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, guru memberikan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan praktis. Sebagai contoh, dalam mengajarkan nilai disiplin, guru dapat memberi contoh dengan mengatur waktu pembelajaran yang efisien, serta mengingatkan siswa untuk selalu tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Suhadah & Fahri (2021) menyoroti bahwa pengajaran nilai karakter melalui teladan guru memiliki dampak yang lebih besar dalam pembentukan karakter siswa dibandingkan dengan hanya mengandalkan pengajaran secara teoritis.

Selain itu, integrasi antara pendidikan karakter dan ajaran agama juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang berfokus pada pengamalan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, siswa dilibatkan dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk orang yang membutuhkan, di mana mereka dapat mengaplikasikan ajaran Islam tentang kepedulian sosial dan berbagi. Dalam kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti kejujuran dalam pengelolaan dana, disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dapat ditanamkan dengan lebih efektif. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Pratama & Latifa (2022), siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial berbasis ajaran agama menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap tanggung jawab dan empati terhadap orang lain.

Pendidikan karakter dalam PAI juga berperan penting dalam membentuk siswa yang mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh dengan tekanan, penting bagi siswa untuk memiliki landasan moral yang kokoh, agar dapat membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran dan disiplin membantu siswa untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip agama dalam menghadapi godaan atau situasi sulit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Subasman & Nasyiruddin (2024), siswa yang menerima pendidikan karakter berbasis PAI cenderung lebih resilient dan mampu mempertahankan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan mereka, sehingga mereka siap untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral.

5. Pembelajaran Multikultural dalam Kurikulum PAI

Pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, etnis, dan agama, pendidikan yang menghargai perbedaan sangat penting untuk memupuk sikap saling menghormati dan membangun persatuan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada nilai-nilai agama Islam yang mendukung toleransi antar sesama, baik dalam konteks perbedaan keyakinan, budaya, maupun latar belakang sosial. Penelitian oleh Putri *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan mengurangi potensi konflik sosial yang berakar pada ketidaktoleransian.

Melalui pendekatan multikultural, PAI mengajarkan siswa bahwa perbedaan bukanlah hambatan, tetapi suatu kekayaan yang harus dihargai dan dipelihara. Dalam pengajaran PAI, siswa diajak untuk memahami ajaran Islam yang mendukung hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda. Misalnya, ajaran Islam mengajarkan untuk saling menghormati antar umat beragama, sebagaimana yang tercermin dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kedamaian dan saling menjaga hak-hak sesama. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural cenderung memiliki sikap lebih inklusif dan mampu beradaptasi dengan keberagaman yang ada di sekitar mereka, baik di sekolah maupun di Masyarakat (Hamu, 2023).

Selain itu, pendekatan multikultural dalam PAI juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan melihat suatu masalah dari berbagai perspektif. Misalnya, dalam diskusi tentang perbedaan agama dan budaya, siswa dapat diajak untuk menganalisis berbagai pandangan yang ada dan mencari kesamaan yang dapat menjadi dasar untuk menciptakan kerukunan. Pembelajaran yang mengedepankan dialog antaragama dan budaya membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kenyataan sosial yang harus diterima dengan lapang dada Ssiswa yang diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait keberagaman cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih damai dan konstruktif (Pratama & Latifa, 2024).

Pendekatan ini juga dapat diperkuat melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok budaya dan agama. Misalnya, kegiatan seperti peringatan hari besar agama yang diikuti oleh semua kelompok agama di sekolah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama. Dengan melakukan kegiatan bersama, siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan budaya orang lain. Menurut Subasman & Nasyiruddin (2024), siswa yang terlibat dalam kegiatan multikultural di sekolah menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat penting untuk menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.

KESIMPULAN

Inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat diperlukan untuk menjawab tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang. Seiring dengan kemajuan teknologi dan transformasi sosial, pendidikan agama perlu disesuaikan agar tetap relevan dan efektif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform digital dan aplikasi edukasi, memungkinkan materi PAI disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, pendekatan kontekstual yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari membantu siswa untuk memahami penerapan nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih praktis. Dengan adanya pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengalami secara langsung bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, serta mengasah keterampilan sosial dan kerjasama mereka.

Di sisi lain, pendidikan karakter dan pendekatan multikultural dalam kurikulum PAI juga memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang religius, adaptif, dan siap menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan ajaran agama mengajarkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Sementara itu, pendekatan multikultural mengajarkan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, yang sangat relevan dalam masyarakat yang semakin plural. Melalui inovasi-inovasi ini, PAI tidak hanya berfokus pada pengajaran teori agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan oleh siswa untuk dapat berkontribusi positif di masyarakat global.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *6*(1), 33-60.

Hamu, F. J. (2023). Prosocial Engagement Dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*(1), 43-50. https://doi.org/10.56444/nalar.v2i1.904

Hully, R., Zikri, A., Irwan, S., & Achmad Ghozali Syafii, Y. (2023). Internalizing Religious Moderation Values Into The Islamic Education At University. *Journal of Namibian Studies*, *1*(34), 1122-1138. https://namibian-studies.com/index.php/JNS/article/view/2367/1604

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). Laporan perkembangan akses internet dan digitalisasi pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://www.kemdikbud.go.id/publikasi

Milidar, K. (2024). Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(2), 6275-6284. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.36365

Muawanah, E. I., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13(1), 44–60. https://doi.org/10.53915/attanwir.v13i1.145

Muthmainnah, S., & Rama, B. (2024). Prospek Pengembangan PAI (Studi Tentang Masa Depan Dan Tantangannya). *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, *2*(2), 10-27. https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.002

Naamy, N. (2023). Transformasi Sosial Dakwah Tuan Guru; Dari Tradisional Menuju Era Digital. *Ulul Albab: Journal Dawah and Social Religiosity*, *1*(1), 68-80. https://doi.org/10.69943/xdrqc336

Norlaila. (2021). Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua Siswa pada Masa Pandemik di SMP Kota Banjarmasin. *Proceeding The 3rd ICDIS 2021*, 295–296. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/5832

Nurhasanah, L. R., Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 4188-4202. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8067

Pratama, A. R., & Latifa, M. (2024). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 145-152. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160

Putri, R. M. N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(2), 573-580. http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *12*(1), 49-58. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214

Subasman, I., & Nasyiruddin, F. (2024). Sistem Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter: Evaluasi Program Ajengan Masuk Sekolah Di Pangandaran. *Journal on Education*, *6*(4), 18147-18160. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5732

Suhadah, R., & Fahri, M. (2021). Implementasi Pembelajaran IPA dalam Membangun Karakter Religius dan Mandiri Siswa Kelas V di Sd/mi. *Vox Edukasi*, *12*(2), 549273. https://doi:10.31932/ve.v12i2.1128

Tamami, A. G., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 2412-2419. https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1654

Yorman, Y., Hadi, H. S., Irhas, I., & Zulkipli, Z. (2024). Revitalisasi Moral Generasi Muda dan Angka Pernikahan Dini Melalui Sosialisasi Nilai-nilai Agama dan Budaya Di Desa Gapuk Lombok

(cc) BY-SA Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Barat. *JCES (Journal of Character Education Society)*, *7*(4), 311-319. https://doi.org/10.31764/jces.v7i4.26826

Yorman, Miswaty, T. C., Adawiyah, R., Dewi, D. A., Ningsih, D. P., & Wardi, M. (2025). Influence of independent learning curriculum, local culture, social attitudes, and motivation on student creativity: A structural equation modeling approach. *Multidisciplinary Science Journal*, *7*(9), 2025431. https://doi.org/10.31893/multiscience.2025431

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.